



PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP EKOSISTEM LAMUN DI KAWASAN WISATA PANTAI KABUPATEN BINTAN, KEPULAUAN RIAU

TOURIST PERCEPTIONS ON SEAGRASS ECOSYSTEMS IN THE BEACH TOURISM AREA, BINTAN REGENCY, RIAU ISLANDS

Khairunnisa Khairunnisa^{1*}, Ardi Oksa Yuda¹, Haidawati Haidawati¹, Muhammad Nur Arkham²

¹ Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji,
Kelurahan Senggarang, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

² Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai,

Jl. Wan Amir, No. 1, Kelurahan Pangkalan Sesai, Kecamatan Dumai Barat, Kota Dumai, Riau, Indonesia

*Korespondensi: khairunnisa@umrah.ac.id (K Khairunnisa)

Diterima 3 Mei 2023 – Disetujui 6 April 2024

ABSTRAK. Kabupaten Bintan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki keanekaragaman ekosistem perairan, salah satunya adalah ekosistem lamun. Keberadaan padang lamun rentan akan aktifitas manusia, terutama jika wisatawan disekitar ekosistem lamun kurang sadar terhadap pentingnya keberadaan ekosistem lamun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap ekosistem lamun di kawasan wisata pantai Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021-Januari 2022 di sepanjang Pantai Trikora. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif menggunakan skala likert. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi wisatawan terhadap ekosistem lamun di Kawasan wisata pantai Kabupaten Bintan yaitu pengetahuan 42,29% masuk dalam kategori cukup, kebersihan 67,14% pada kategori baik, keindahan 64,43% dalam kategori baik, kondisi lingkungan 71,05% pada kategori baik, dan manfaat 61,72% berada pada kategori baik.

KATA KUNCI: Bintan, lamun, persepsi

ABSTRACT. *Bintan Regency is one of the regencies in the Riau Islands Province which has a diversity of aquatic ecosystems, one of them is the seagrass ecosystem. The existence of seagrass beds is vulnerable to human activities, especially if tourists around the seagrass ecosystem are less aware of the importance of the existence of seagrass ecosystems. The research aim to determine tourists' perceptions of seagrass ecosystems in the coastal tourism area of Bintan Regency, Riau Islands Province. This research was carried out in December 2021-January 2022 along Trikora Beach. Data analysis used is descriptive quantitative analysis using a Likert scale. Based on the results of the study it can be concluded that tourists' perceptions of seagrass ecosystems in the coastal tourism area of Bintan Regency, namely knowledge 42.29% are in the sufficient category, cleanliness is 67.14% in the good category, beauty is 64.43% in the good category, environmental conditions are 71, 05% in the good category, and 61.72% benefits are in the good category.*

KEYWORDS: *Bintan, seagrass, preceptions*

1. Pendahuluan

Kepulauan Riau memiliki sekitar 3.200 pulau, baik kecil maupun besar. Pulau Bintan merupakan salah satu pulau penting di Kepulauan Riau yang meliputi dua wilayah administratif yaitu Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan (Yusliman, 2010). Kabupaten Bintan memiliki banyak ekosistem lamun, khususnya di perairan Bintan Timur, seperti Desa Rapat Malang dan Desa Berakit yang luasnya mencapai ± 2.918,36 Ha dengan kondisi baik sekitar 58,01% (Oktawati *et al.*, 2018).

Jenis lamun yang di temukan di Kabupaten Bintan sebanyak 10 jenis lamun dari 12 jenis yang ada di perairan Indonesia (Nainggolan, 2011). Ekosistem lamun mendukung berbagai produktivitas primer dan sekunder. Produktivitas primer mengacu pada tingkat produksi biomassa organisme autotrof

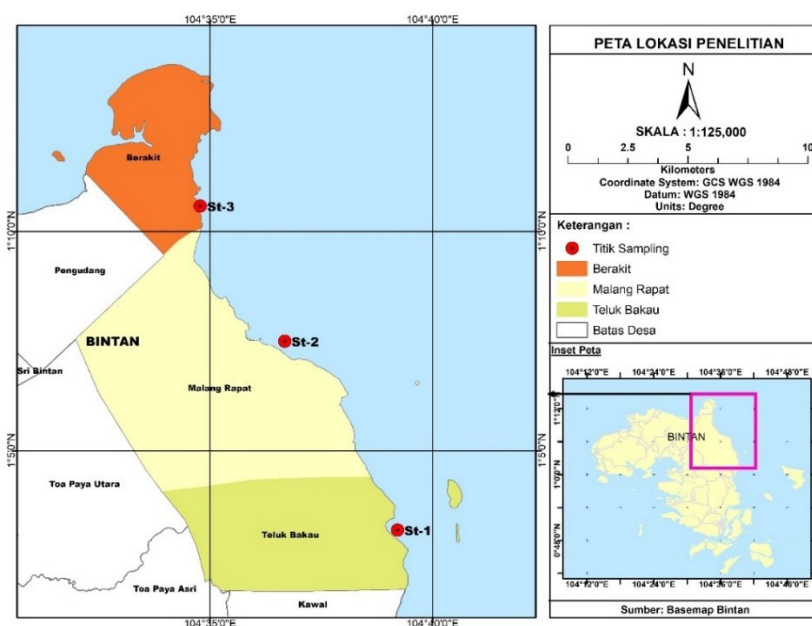
(biasanya tumbuhan) di dalam ekosistem sedangkan produktivitas sekunder adalah tingkat produksi biomassa organisme heterotrof yang bergantung pada sumber daya organik yang dihasilkan oleh produsen primer. Selain itu, ekosistem lamun berperan penting dalam menyediakan jasa lingkungan, seperti sebagai habitat biota laut, penyedia nutrisi, dan lain sebagainya. Lamun yang dimanfaatkan untuk objek wisata bahari dapat mendongkrak mata pencaharian masyarakat pesisir, dan peran ini dapat dilihat baik dari segi sosial maupun ekologi (Arkham, 2015).

Keberadaan ekosistem lamun rentan mengalami kerusakan baik secara alami maupun aktifitas manusia, seperti kegiatan wisata, pembangunan wilayah pesisir, dan lain sebagainya. Pada aktifitas wisata, terutama jika wisatawan di sekitar ekosistem lamun kurang sadar terhadap pentingnya keberadaan ekosistem lamun, maka akan rentan mengalami kerusakan. Kesadaran untuk menjaga dan melestarikan ekosistem lamun berpengaruh besar terhadap kelestarian ekosistem lamun dan keberlanjutan kehidupan biota laut yang mendiami ekosistem tersebut. Keberadaan ekosistem lamun dapat terancam baik secara alami maupun akibat aktivitas manusia, seperti pembangunan wilayah pesisir dan kegiatan wisata. Kurangnya kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga ekosistem lamun meningkatkan risiko kerusakan pada ekosistem tersebut misalnya dengan membuang sampah sembarangan di pantai secara tidak langsung akan berdampak pada lingkungan sekitar termasuk ekosistem lamun. Dengan memahami pentingnya kebersihan pantai, masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian dan menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir (Alfarizi, n.d.). Kesadaran akan pentingnya konservasi ekosistem lamun sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup biota laut di dalamnya. Oleh sebab itu penting untuk dilakukan penelitian tentang persepsi wisatawan terhadap ekosistem lamun di Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau, karena wisatawan yang sadar akan pentingnya menjaga dan tidak merusak lamun selama berwisata menjadikan ekosistem lamun tetap lestari dan kehidupan biota laut tidak terganggu.

2. Metode

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021-Januari 2022 di Sepanjang Pantai Trikora yang merupakan kawasan wisata pantai Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja karena pertimbangan kawasan ini merupakan kawasan wisata yang memiliki ekosistem lamun. Adapun peta lokasi penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambaran yang objektif tentang suatu keadaan dengan menggunakan angka-angka, dimulai dengan pengumpulan data, menafsirkan data dan penyajian serta hasil (Suharsimi, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke Kawasan wisata pantai Kabupaten Bintan. Dalam menentukan sampel, teknik yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, dimana siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel apabila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai dengan kebutuhan data. Menurut Sugiyono (2012) dalam teknik *accidental sampling*, pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu, peneliti langsung saja mengumpulkan data dari unit *sampling* yang ditemui. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah kuesioner yaitu dengan menyebarkan kuesioner untuk diisi oleh responden. Adapun responden dari penelitian ini sejumlah 35 orang. Sebagaimana dikemukakan oleh Baley dalam Mahmud (2011) yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30. Usia minimal responden adalah 17 tahun yang dianggap desawa secara hukum.

2.2. Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif Skala Likert. Skala Likert merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengungkap sikap kontra dan pro, negatif dan positif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial (Sugiyono, 2016). Adapun kriteria pembobotan skor pada skala likert dalam penelitian ini dapat disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Indikator Tingkat Persepsi.

No.	Keterangan	Skala
1.	Sangat baik	5
2.	Baik	4
3.	Cukup	3
4.	Tidak baik	2
5.	Sangat tidak baik	1

Sumber : Sugiyono, (2016)

Dari data yang didapat kemudian diolah dengan cara mengkalikan setiap point jawaban dengan bobot yang sudah ditentukan dengan tabel bobot nilai untuk mendapatkan Total Skor, dengan rumus :

$$\text{Total Skor} = \sum (\text{Point Jawaban} \times \text{Bobot Nilai}) \dots\dots\dots (1)$$

Untuk mendapatkan hasil interpretasi, harus diketahui dulu skor tertinggi (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \text{Skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden} \dots\dots\dots (2)$$

Jadi, jika total skor responden di peroleh, maka penilaian interpretasi responden adalah hasil nilai yang dihasilkan dengan menggunakan rumus Index %

$$\text{Rumus Index \%} = (\text{Total Skor} / Y) \times 100 \dots\dots\dots (3)$$

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval:

Angka 80% – 100% = Sangat baik

Angka 60% – 79,99% = Baik

Angka 40% – 59,99% = Cukup

Angka 20% – 39,99% = Tidak baik

Angka 0% – 19,99% = Sangat tidak baik

Hal-hal yang dinilai dalam mengukur persepsi wisatawan terhadap ekosistem lamun di Kawasan Konservasi Perairan Daerah Kabupaten Bintan dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Variabel Yang Dinilai.

No.	Persepsi wisatawan	Variabel	Kriteria penilaian	Keterangan
1.	Pengetahuan	Persepsi wisatawan terhadap pengetahuan tentang lamun	1.) Mengetahui nama/jenis lamun 2.) Mengetahui bentuk dan ciri lamun 3.) Mengetahui habitat lamun	Sangat baik: 1) Mengetahui 4 nama/ jenis lamun 2) Mengetahui 4 bentuk dan ciri lamun 3) Mengetahui 4 habitat lamun Baik: 1). Mengetahui 3 nama /jenis lamun 2.) Mengetahui 3 bentuk dan ciri lamun 3.) Mengetahui 3 habitat lamun Cukup: 1.) Mengetahui 2 nama/jenis lamun 2.) Mengetahui 2 bentuk dan ciri lamun 3.) Mengetahui 2 habitat lamun Tidak baik: 1) Mengetahui 1 nama/jenis lamun 2) Mengetahui 1 bentuk dan ciri 3) Mengetahui 1 habitat lamun Sangat Tidak Baik: 1.) Sama sekali tidak mengetahui nama/jenis lamun 2.) Sama sekali tidak mengetahui bentuk dan ciri lamun 3.) Sama sekali tidak mengetahui habitat lamun
2.	Kebersihan	Persepsi wisatawan terhadap kebersihan daerah disekitar lamun	1.) Kebersihan ekosistem lamun 2.) Persepsi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lamun	Sangat Baik: 1.) Tidak terlihat sampah sama sekali 2.) Mengetahui dengan sangat baik bahwa ekosistem lamun harus bersih dari sampah baik organik maupun non organis dan ikut menjaga kebersihan ekosistem lamun dengan tidak membuang sampah sembarangan Baik: 1.) Ada sampah tapi sampah yang dapat diurai 2.) Mengetahui bahwa jika ekosistem lamun kotor maka lamun menjadi rusak dan ikut

No.	Persepsi wisatawan	Variabel	Kriteria penilaian	Keterangan
				<p>menjaga kebersihan</p> <p>Cukup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.) Ada sampah plastik tidak dalam jumlah banyak 2.) Sekedar mengetahui bahwa ekosistem lamun perlu dijaga kebersihannya <p>Tidak baik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.) Banyak sampah 2.) Tidak mengetahui tentang dampak terhadap ekosistem lamun jika lingkungannya kotor <p>Sangat Tidak Baik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.) Sangat banyak sekali sampah 2.) Sama sekali tidak mengetahui dan peduli pentingnya kebersihan lamun
3.	Keindahan	Persepsi wisatawan terhadap keindahan disekitar lamun	<ol style="list-style-type: none"> 1.) Persepsi wisatawan mengenai keindahan ekosistem lamun 2.) Persepsi wisatawan mengenai kerusakan dan hilangnya nilai keindahan di sekitaran ekosistem lamun 3.) Persepsi wisatawan mengenai kesan terkait keindahan disekitaran ekosistem lamun 	<p>Sangat Baik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.) Jarak antar lamun sangat rapat 2.) Ekosistem lamun masih sangat alami dan belum terjamah manusia 3.) Ekosistem lamunnya masih sangat asri dan sangat banyak biota biota didalamnya <p>Baik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.) Jarak antar lamun rapat 2.) Perairannya masih asri tidak banyak aktifitas manusia 3.) Ekosistem lamunnya masih asri dan banyak biota biota laut didalamnya <p>Cukup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.) Jarak antar lamun kurang rapat 2.) Perairan di sekitar ekosistem lamun terdapat aktifitas manusia tetapi tidak merusak lamun 3.) Ekosistem lamun cukup terjaga dan masih terdapat biota laut namun tidak banyak <p>Tidak Baik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.) Jarak antar lamun tidak rapat 2.) Perairan di sekitar ekosistem lamun banyak aktifitas manusia sehingga mempengaruhi kondisi lamun

No.	Persepsi wisatawan	Variabel	Kriteria penilaian	Keterangan
				<p>3.) Ekosistem lamun cukup terjaga namun biota laut yang hidup di lamun hanya sedikit</p> <p>Sangat Tidak Baik:</p> <p>1.) Jarak antar lamun sangat jarang</p> <p>2.) Perairan di sekitar ekosistem lamun sangat banyak aktifitas manusia sehingga merusak kondisi lamun</p> <p>3.) Sama sekali tidak terdapat biota laut yang hidup di perairan</p>
4	Manfaat	Persepsi wisatawan terkait Manfaat lamun	<p>1.) Persepsi wisatawan mengenai manfaat dari lamun</p> <p>2.) Persepsi wisatawan tentang cara pemanfaatan lamun.</p>	<p>Sangat baik:</p> <p>1.) Wisatawan mampu menyebutkan 4 manfaat dari lamun</p> <p>2.) Wisatawan mengetahui dengan sangat baik lamun bisa dimanfaatkan menjadi sebuah produk dan dapat memberikan beberapa contoh</p> <p>Baik:</p> <p>1.) Wisatawan mampu menyebutkan 3 manfaat dari lamun</p> <p>2.) Wisatawan mengetahui bahwa lamun bisa dimanfaatkan menjadi sebuah produk yang bermanfaat dan memberikan satu contoh produk</p> <p>Cukup:</p> <p>1.) Wisatawan mampu menyebutkan 2 manfaat dari lamun</p> <p>2.) Wisatawan sekedar mengetahui bahwa lamun bisa dimanfaatkan menjadi sebuah produk</p> <p>Tidak Baik:</p> <p>1.) Wisatawan mampu menyebutkan 1 manfaat dari lamun</p> <p>2.) Wisatawan kurang yakin bahwa lamun dapat dimanfaatkan menjadi sebuah produk</p> <p>Sangat Tidak Baik:</p> <p>1.) Wisatawan sama sekali tidak mengetahui manfaat lamun</p> <p>2.) Wisatawan sama sekali tidak mengetahui bahwa lamun bisa</p>

No.	Persepsi wisatawan	Variabel	Kriteria penilaian	Keterangan
				dimanfaatkan menjadi sebuah produk

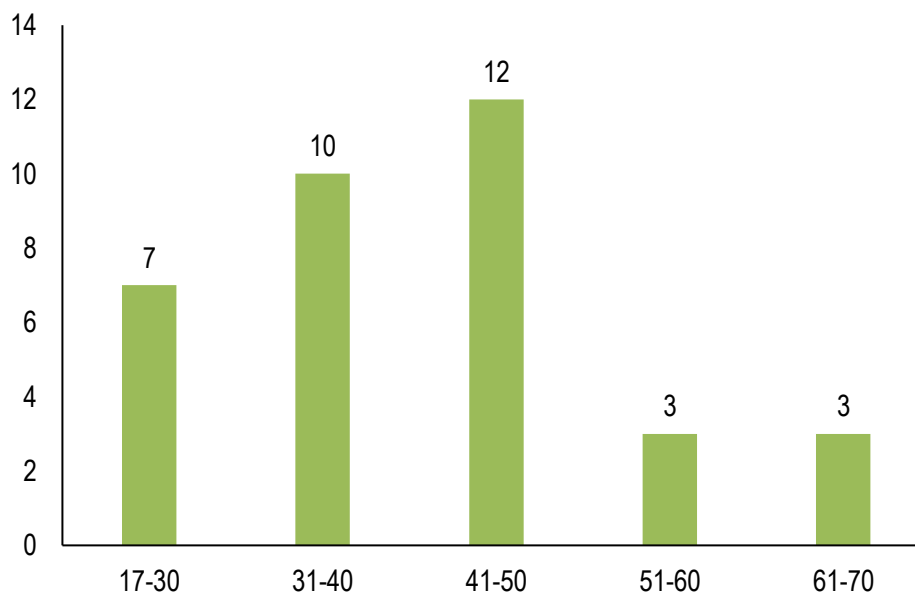
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden ialah berupa informasi yang didapat langsung melalui wawancara langsung, informasi tersebut meliputi: Jenis kelamin, pekerjaan dan keadaan wilayah (Oktarina *et al.*, 2009).

a. Responden Berdasarkan Usia

Pengelompokan usia bertujuan untuk mendeskripsikan, menyeleksi dan memberikan gambaran berdasarkan jumlah penduduk kategori usia (Irfan *et al.*, 2021). Adapun karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada **Gambar 2**.



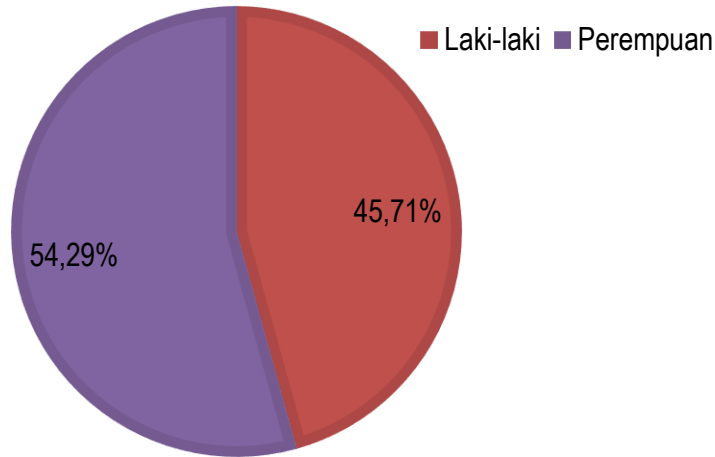
Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.

Berdasarkan **Gambar 2** diketahui bahwa responden yang paling banyak terdapat pada usia antara 41 - 50 dengan jumlah 12 orang, sedangkan responden paling sedikit terdapat pada usia antara 51 – 60 tahun dan usia antara 60 - 70 tahun berjumlah masing-masing 3 orang. Menurut (Bappenas, 2018) menyebutkan fungsi pengelompokan penduduk berdasarkan usia yaitu salah satunya untuk memberikan informasi tentang dinamika kependudukan. Hasil studi *Singapore Tourism Board* menyatakan bahwa wisatawan dengan usia menjelang 50 tahun' lebih suka mencari pengalaman baru, unik, otentik dan personal. Mereka sangat percaya pada ulasan-ulasan wisata terutama pada media sosial (Hudiono, 2022).

b. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil dari persepsi berdasarkan jenis kelamin responden diketahui bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah responden dengan jenis kelamin laki laki. Terdapat 19 orang (54,29%) dengan jenis kelamin perempuan dan 16 responden dengan jenis kelamin laki - laki (45,71%). Berdasarkan penelitian (Hasanah & Satrianto, 2019), umumnya jenis kelamin perempuan lebih cenderung ingin melaksanakan perjalanan wisata dibandingkan laki-laki. Kebanyakan

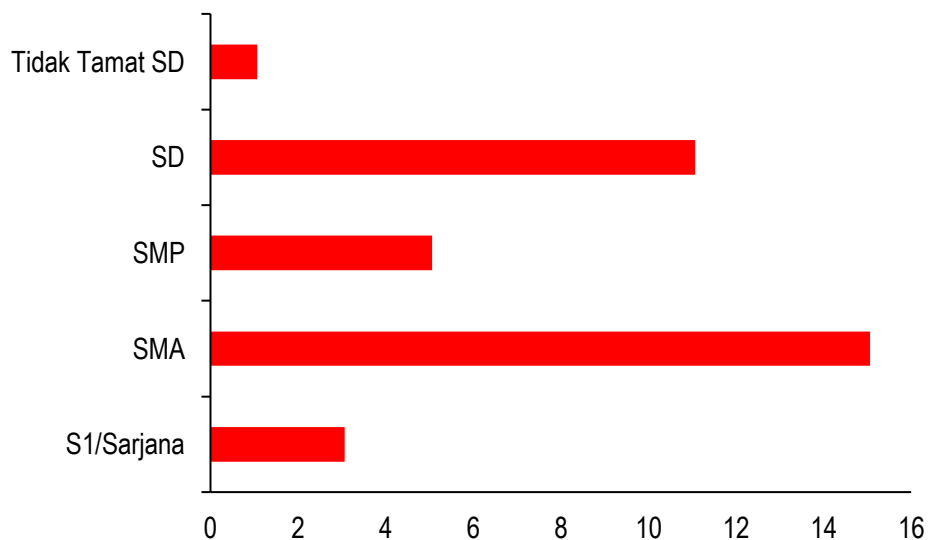
perempuan berwisata dengan mengajak anak-anaknya. Pada masa pandemi anak-anak akan bosan dan membutuhkan hiburan, biasanya anak-anak tersebut akan mengajak ibunya untuk berwisata. Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada **Gambar 3** sebagai berikut.



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

c. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah penyebaran pengetahuan secara sistematis kepada orang lain, yang berpotensi mengubah sikap, perilaku, kematangan berpikir, dan kematangan kepribadian (Moses, 2012). Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.

Berdasarkan **Gambar 4** diatas dapat diketahui bahwa pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA/Sederajat sebanyak 15 orang, sedangkan pendidikan terakhir responden yang paling sedikit ialah tidak tamat SD yaitu 1 orang. Menurut (Aini *et al.*, 2018) menyebutkan bahwa salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan sarana sosial untuk mencapai tujuan yang berguna untuk menjamin kelangsungan hidup seseorang.

3.2. Persepsi Wisatawan terhadap Ekosistem Lamun

a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian dalam mengukur tingkat persepsi wisatawan terhadap ekosistem lamun di Kawasan Konservasi Perairan Daerah dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Pengetahuan Wisatawan tentang Ekosistem Lamun.

No.	Indikator	Hasil (%)
1.	Mengetahui nama/jenis lamun	43.43
2.	Mengetahui Bentuk dan ciri-ciri lamun	42.29
3.	Mengetahui habitat lamun	41.14
Rata Rata		42.29 (Cukup)

Berdasarkan **Tabel 3** dapat dilihat bahwa pengetahuan wisatawan tentang lamun di Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Bintan masuk dalam kategori **cukup** dengan **Skor 42.29%**, artinya kebanyakan wisatawan hanya sekedar mengetahui tumbuhan lamun namun tidak mengetahui secara spesifik, nama dan jenis lamun, padahal sebenarnya lamun memiliki keragaman jenis. Lamun merupakan sumberdaya laut yang memiliki keanekaragaman jenis (Yusuf et al., 2013). Selanjutnya wisatawan mampu mengetahui bentuk dan ciri lamun dengan ciri yang umum seperti daun berbentuk seperti pita. Berdasarkan morfologi lamun yang disebutkan wisatawan tersebut yaitu *Cymodocea rotundata*, lamun jenis ini memiliki daun tipe *magnozosteroid*, yaitu daun panjang berbentuk menyerupai pita tetapi tidak melebar (Setiawati et al., 2018).

Sedangkan indikator pengetahuan mengenai lokasi habitat lamun banyak wisatawan yang mengetahui tumbuh kembang lamun berada pada perairan berpasir, berlumpur maupun di karang. Hal tersebut sesuai dengan Tangke (2010), bahwa lamun dapat hidup mulai dari rendah nutrien dan melimpah pada habitat yang sedikit berlumpur, tinggi nutrien seperti pada substrat dasar dengan pasir kasar dan kadang-kadang terdapat pada dasar yang terdiri atas campuran pecahan karang yang telah mati.

b. Kebersihan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui persepsi wisatawan terhadap kebersihan perairan pada ekosistem lamun di Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Bintan masuk dalam kategori **baik** dengan **skor 67.14%** (**lihat Tabel 4**), artinya wisatawan beranggapan bahwa kebersihan perairan disekitar ekosistem lamun baik dan terjaga dikarenakan pengelolaan yang baik dari objek wisatanya. Menurut (Alumni et al., 2013), meningkatnya jumlah pengunjung kawasan pesisir menjadi salah satu faktor meningkatnya kuantitas dan volume sampah laut. Pantai merupakan tujuan wisata yang membutuhkan pengelolaan lingkungan yang baik. Salah satu faktor yang sangat penting dalam menjaga kehidupan biota di sekitarnya adalah kebersihan perairan. Permasalahan pencemaran seperti sampah plastik dan sampah lainnya dapat mengganggu tumbuh kembang lamun (Poedjiraharjo, 2018).

Tabel 4. Persepsi Wisatawan Terhadap Kebersihan.

No.	Indikator	Hasil (%)
1.	Persepsi mengenai kebersihan ekosistem lamun	65.14
2.	Persepsi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lamun	69.14
Rata Rata		67.14(Baik)

c. Keindahan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap keindahan masuk dalam kategori **baik** dengan skor **63.43%** (lihat Tabel 5), artinya keindahan perairan didukung oleh beragam aspek salah satunya ialah ekosistem lamun. Kerapatan lamun memberikan kesan keindahan bagi wisatawan yang ingin menikmati wisata bawah air seperti *snorkling* dan *diving*, berdasarkan wawancara penelitian diketahui bahwa dengan adanya lamun wisatawan dapat melihat anak ikan hidup dibalik hijaunya lamun dengan cara *snorkeling*.

Wisatawan sangat mengetahui bahwa lamun mudah rusak dan mati jika terkena limbah minyak, tertabrak kapal, dan terinjak. Wisatawan hanya sekedar berenang disekitar objek wisata, sehingga sangat disayangkan jika terjadi kerusakan di kawasan wisata pantai Kabupaten Bintan. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Arkham, 2015) menjelaskan bahwa lamun mempunyai keterkaitan yang kuat dengan beberapa organisme khas dan unik disekitarnya seperti ikan - ikan kecil, kuda laut, penyu laut, dan dugong yang semuanya mempunyai ketergantungan terhadap ekosistem lamun.

Tabel 5. Persepsi Wisatawan terhadap Keindahan Ekosistem Lamun.

No.	Indikator	Hasil (%)
1.	Persepsi wisatawan mengenai keindahan ekosistem lamun	62.86
2.	Persepsi wisatawan mengenai kerusakan dan hilangnya nilai keindahan di sekitaran ekosistem lamun	65.71
3.	Persepsi wisatawan mengenai keberadaan biota laut di sekitar ekosistem lamun yang mendukung keindahannya	61.71
Rata Rata		63.43(Baik)

d. Manfaat

Berdasarkan hasil dari persepsi wisatawan terhadap manfaat lamun tergolong **baik** dengan skor **61.72%** (lihat Tabel 6), artinya wisatawan mengetahui bahwa lamun merupakan ekosistem yang sangat bermanfaat. Berbagai jenis ikan dan kepiting serta teripang hidup diantara lamun dan mengandalkan lamun sebagai lokasi habitatnya. Dalam hal pemanfaatan wisatawan mengetahui cara pemanfaatan lamun yaitu biasanya lamun digunakan sebagai pupuk maupun kompos serta sebagai bahan dasar kosmetik. Hal itu didukung oleh pernyataan (Tangke, 2010), lamun telah dimanfaatkan sebagai penyaring limbah, penstabil pantai, bahan pabrik kertas, makanan, obat-obatan. Untuk menghindari perusakan dan pemanfaatan lamun yang berlebihan, pemanfaatan lamun yang baik dan benar dilakukan melalui rehabilitasi lingkungan atau dengan mengembalikan lamun ke lingkungan yang perlu direhabilitasi. Penanaman lamun dianggap sebagai perbaikan. Transplantasi adalah salah satu cara untuk memperbaiki atau membangun kembali ruang hidup yang telah rusak (Pattiekon, 2021).

Tabel 6. Persepsi Wisatawan terhadap Manfaat Lamun.

No.	Indikator	Hasil (%)
1.	Manfaat dari lamun	64.57
2.	Cara pemanfaatan lamun	58.86
Rata Rata		61.72(Baik)

4. Kesimpulan

Persepsi wisatawan terhadap ekosistem lamun di Kawasan wisata pantai Kabupaten Bintan yaitu pengetahuan 42,29% masuk dalam kategori cukup, kebersihan 67,14% pada kategori baik, keindahan 64,43% dalam kategori baik, dan manfaat 61,72% berada pada kategori baik. Pengetahuan wisatawan

terhadap ekosistem lamun berada pada kategori cukup, sehingga perlu tindakan peningkatan pengetahuan dengan cara melakukan edukasi berupa pamflet, majalah dinding, banner dan sejenisnya di sekitar lokasi wisata.

Daftar Pustaka

- Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1), 58–72. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1409447>
- Alfarizi, M. F. (n.d.). *Pengunjung Acuh Terhadap Kebersihan dan Ekosistem Pantai _ kumparan*. <https://kumparan.com/muhammad-faiz-alfarizi/pengunjung-acuh-terhadap-kebersihan-dan-ekosistem-pantai-21shjyOpdQh/full>
- Alumni, A. N., Pariwisata, K., Pascasarjana, S., & Mada, G. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok Di Desa Kretek Parangtritis. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5, 103–109.
- Arkham, M. N. (2015). *Studi Keterkaitan Ekosistem Lamun Dan Perikanan Skala Kecil (Studi Kasus : Desa Malang Rapat dan Berakit , Kabupaten Bintan , Kepulauan Riau) The Study of Seagrass Ecosystem and Small-Scale Fisheries Linkages Riau Islands*). 137–148.
- Bappenas, 2018. (2018). Bappenas, 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hasanah, M., & Satrianto, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Ke Objek Wisata Komersial Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 931. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7720>
- Hudiono, R. (2022). Pengaruh Jenis Kelamin dan Usia Terhadap Kecenderungan Berwisata Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(2), 123–128. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i2.50060>
- Nainggolan, P. (2011). *Microsoft Word - Distribusi Spasial Dan Pengelolaan Lamun*. 95. [http://www.eafm-indonesia.net/public/files/penelitian/91ffb-Distribusi-Spasial-Dan-Pengelolaan-Lamun-\(Seagrass\)-Di-Teluk-Bakau,-Kepulauan-Riau.pdf](http://www.eafm-indonesia.net/public/files/penelitian/91ffb-Distribusi-Spasial-Dan-Pengelolaan-Lamun-(Seagrass)-Di-Teluk-Bakau,-Kepulauan-Riau.pdf)
- Oktawati, N. O., Sulistianto, E., Fahrizal, W., Maryanto, F., Perikanan, F., & Mulawarman, U. (2018). *ISSN 1978-8096 (print) ISSN 2302-3708 (online)*. 14(3), 228–236.
- Pattiekon, S. A. (2021). *Tingkat Kelangsungan Hidup Lamun Enhalus Acroides Yang Ditransplantasi Dengan Menggunakan Metode Turf – Terfs Modification Di Perairan Pantai Waai Kabupaten Maluku Tengah*. *Skripsi*. 7(3), 6. <http://repository.iainambon.ac.id/1752/1/BAB%20III%20V.pdf>
- Poedjirahajoe, E. (2018). Konservasi Sumberdaya Alam Untuk Kehidupan Yang Lebih Baik (Meminimalisir Dampak Pencemaran Lingkungan). *Prosiding Seminar Nasional*, 16–26. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/prosemnas/article/view/2099>
- Setiawati, T., Alifah, M., Mutaqin, A. Z., Nurzaman, M., Irawan, B., & Budiono, D. R. (2018). Studi Morfologi Beberapa Jenis Lamun di Pantai Timur dan Pantai Barat, Cagar Alam Pangandaran. *Jurnal Pro Life*, 5, 487–495.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*, 134.
- Tange, U. (2010). Ekosistem padang lamun (Manfaat, Fungsi dan Rehabilitasi). *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 3(1), 9–29. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.3.1.9-29>
- Yusuf, M., Koniyo, Y., & Panigoro, C. (2013). Keanekaragaman lamun di perairan sekitar Pulau Dudepo Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 1(1), 18–25.

